

BAB II

KAJIAN TEORI DAN METODE

A. Kajian Teori

1. Pengertian Literasi

Deklarasi Praha tahun 2003 menyatakan bahwa literasi mencakup cara seseorang berinteraksi dengan masyarakat. UNESCO menyatakan bahwa literasi juga berarti praktek dan hubungan sosial yang berkaitan dengan pengetahuan, bahasa dan budaya (Kemendikbud, 2019). Kehidupan di era globalisasi yang semakin dikenal dengan ilmu pengetahuan, seni dan teknologi, mengakibatkan manusia membutuhkan keterampilan dasar untuk bertahan hidup di tengah era globalisasi. Oleh karena itu, memiliki dan memupuk budaya literasi menjadi sangat penting untuk menopang kehidupan yang terus berkembang pesat menjadi multiliterat. Multiliterasi adalah kemampuan mengungkapkan dan memahami gagasan dalam bentuk informasi dengan cara yang berbeda, menggunakan format teks tradisional maupun teks inovatif, simbol dan multimedia (Ramadhani, 2016).

Pengertian literasi di atas sesuai dengan yang menjelaskan bahwa multiliterasi atau literasi di era digital saat ini adalah kemampuan membaca, menulis, melukis, menari dan kemampuan bersosialisasi melalui berbagai Media yang membutuhkan melek huruf (Novanda, 2018).

2. Komponen-komponen literasi

Beberapa komponen literasi diantaranya adalah sebagai berikut :

- a. Literasi dini adalah literasi dengan kemampuan mendengar, memahami bahasa lisan, dan berkomunikasi melalui gambar dan kata-kata yang muncul melalui pengalaman interaksi dengan lingkungan sosial dan rumah seseorang.
- b. Literasi dasar adalah kemampuan untuk mendengarkan, berbicara, membaca, menulis dan menghitung, yang melibatkan penggunaan keterampilan analitis untuk menghitung, memahami informasi,

berkomunikasi dan menggambarkan informasi berdasarkan pemahaman dan penalaran langsung.

- c. Literasi perpustakaan memberikan pemahaman tentang perbedaan membaca fiksi dan nonfiksi, penggunaan koleksi referensi dan jurnal, pemahaman tentang Sistem *Desimal Dewey* sebagai klasifikasi informasi untuk memudahkan penggunaan perpustakaan, dan pemahaman tentang penggunaan katalog dan pengindeksan ke. memfasilitasi informasi seperti yang dibaca untuk memahami tulisan, meneliti, bekerja, atau memecahkan masalah.
- d. Literasi media adalah kemampuan untuk mengetahui berbagai media seperti media cetak, media elektronik, media radio, media televisi, media digital, media online dan memahami tujuan penggunaannya.
- e. Literasi teknologi adalah kemampuan memahami kelengkapan teknologi, seperti perangkat keras (*hardware*), perangkat lunak (*software*), serta etika dan tata krama dalam menggunakan teknologi. Berikutnya adalah kemampuan untuk memahami teknologi cetak, presentasi, dan akses Internet. Praktik tersebut juga menerapkan pemahaman penggunaan komputer (literasi komputer), yang meliputi menyalakan dan mematikan komputer, menyimpan dan mengelola data, serta menggunakan perangkat lunak. Berdasarkan informasi yang berlebihan akibat perkembangan teknologi saat ini, diperlukan pemahaman yang baik untuk mengelola informasi yang dibutuhkan masyarakat.
- f. Literasi visual adalah pemahaman lanjutan antara literasi media dan literasi teknologi yang mengembangkan keterampilan dan kebutuhan belajar dengan menggunakan materi visual dan audio visual secara kritis dan bernilai. Interpretasi gambar tanpa gangguan dalam format cetak, audio, dan digital yang harus dikelola dengan baik. Namun, banyak manipulasi dan hiburan yang sangat perlu disaring melalui etika dan keputusan.

3. Arah Pembelajaran Literasi

Pembelajaran literasi di sekolah dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu. Tujuan pembelajaran literasi ini berkembang dari waktu ke waktu seiring dengan berkembangnya definisi literasi itu sendiri. Pada awalnya, penggunaan pembelajaran literasi sekolah hanya menyoar siswa berkompeten yang memahami dimensi literasi linguistik. Tujuan literasi hanya mengembangkan tiga komponen utama dalam dimensi bahasa, yaitu komponen tataran kata, tataran kalimat, dan tataran teks (Solihin et. al., 2019). Dengan perkembangan teknologi dan perkembangan zaman serta tuntutan kebutuhan, tujuan literasi juga semakin komprehensif.

Pada abad ke-21, tujuan literasi adalah untuk mengajarkan dasar-dasar membaca dan menulis kepada anak-anak, sambil mempertahankan kesadaran bahasa dan motivasi untuk belajar. Siswa diajak untuk berinteraksi dengan berbagai jenis teks dan teknologi untuk membantu mereka berkembang sebagai komunikator yang aktif, kritis, kreatif dan bertanggung jawab untuk memasuki abad ke-21 (Yuliyati dan Dafit, 2021).

Tujuan pembelajaran literasi abad 21 adalah memberikan kesempatan kepada siswa untuk berkembang melalui multi *skill* sebagai komunikator yang kompeten dalam konteks multi literasi, multikulturalisme dan multimedia (Turnadi, 2018). Belajar untuk belajar di abad 21 memiliki tujuan sebagai berikut:

- a. Membentuk peserta didik yang menjadi pembaca, penulis, serta komunikator yang strategis.
- b. Meningkatkan kemampuan siswa untuk berpikir serta mengembangkan kebiasaan berpikir pada siswa.
- c. Meningkatkan dan memperdalam motivasi peserta didik
- d. Mengembangkan kemandirian peserta didik untuk menjadi seorang pembelajar yang kreatif, inovatif, produktif, dan berkarakter *The Ontario Ministry of Education*

4. Pengertian Gerakan Literasi Sekolah

Gerakan Membaca Sekolah adalah kegiatan atau upaya partisipatif yang melibatkan warga sekolah seperti (guru, kepala sekolah, siswa, guru sekolah,

komite sekolah, orang tua/wali siswa), peneliti, tokoh masyarakat, media dan lainnya serta pemangku kepentingan yang dikoordinir oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud, 2019). Adapun gerakan literasi sekolah merupakan gerakan sosial yang mendapat dukungan bersama dari berbagai elemen untuk mencapai literasi peserta didik, yang tujuannya adalah meningkatkan literasi agar pengetahuan yang diperoleh dengan baik. Bahan bacaan yang memasukkan nilai-nilai etika berupa kearifan lokal, nasional, dan global disampaikan seiring perkembangan siswa.

Selain itu, Gerakan Literasi Sekolah adalah sebuah upaya yang dilakukan secara menyeluruh untuk menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajaran yang literat sepanjang hayat melalui pelibatan publik (Ramadhani, 2016).

5. Prinsip-Prinsip Gerakan Literasi Sekolah

Prinsip-prinsip Gerakan Literasi Sekolah menekankan prinsip-prinsip Gerakan Literasi Sekolah sebagai berikut (Faizah dan Adi, 2016):

- a. Perkembangan Literasi berlangsung sesuai dengan tahap perkembangan yang dapat diprediksi

Di antara tahap perkembangan tersebut adalah tahap perkembangan anak belajar membaca dan menulis. Memahami tahapan literasi siswa dapat membantu sekolah memilih strategi adaptasi literasi yang sesuai dengan kebutuhan perkembangannya.

- b. Program Literasi yang Baik Bersifat Berimbang

Sekolah yang menerapkan program literasi berimbang memahami bahwa setiap siswa memiliki kebutuhan yang berbeda. Oleh karena itu, strategi membaca dan jenis teks yang akan dibaca harus diubah dan disesuaikan dengan jenjang pendidikan. Melalui penggunaan bacaan kaya teks, karya sastra untuk anak dan remaja, program literasi yang menarik dapat dilaksanakan.

- c. Program Literasi Terintegrasi dengan Kurikulum

Pembiasaan dan pembelajaran literasi di sekolah menjadi tanggung jawab semua guru mata pelajaran, karena belajar semua mata pelajaran memerlukan bahasa, terutama membaca dan menulis. Oleh karena itu, semua guru mata pelajaran harus ditawari pelatihan keaksaraan profesional oleh guru.

d. Kegiatan Literasi mengembangkan Budaya lisan

Kelas yang sangat melek huruf diharapkan mencakup berbagai kegiatan berbicara dalam bentuk diskusi buku di kelas. Kegiatan diskusi ini juga dirancang untuk memberikan peluang ketidaksepakatan untuk mengasah pemikiran kritis. Siswa harus belajar mengungkapkan perasaan dan pendapatnya, saling mendengarkan dan saling menghargai pendapat yang berbeda.

e. kegiatan Literasi Perlu mengembangkan kesadaran terhadap keberagaman

Anak sekolah harus menghargai perbedaan melalui keahlian sekolah. Bahan bacaan bagi siswa hendaknya mencerminkan kekayaan budaya Indonesia sehingga terpapar pengalaman multikultural.

6. Tujuan Gerakan Literasi Sekolah

Aadapun tujuan dari Gerakan Literasi Sekolah yaitu (Faizah dan Adi, 2016):

- a. Menumbuh kembangkan budaya literasi membaca dan menulis peserta didik di sekolah
- b. Meningkatkan kapasitas masyarakat dan lingkungan sekolah agar sadar akan pentingnya budaya literasi
- c. Menjadikan sekolah sebagai taman belajar yang menyenangkan dan ramah anak
- d. Menghadirkan beragam buku bacaan dan mewadahi berbagai strategi membaca untuk mendukung keberlanjutan pembelajaran

Gerakan literasi sekolah memiliki tujuan umum dan tujuan khusus (Fabiana Meijon Fadul, 2019). Tujuan akhir dari Gerakan Literasi Sekolah (GLS) adalah untuk membina karakter siswa dengan mengembangkan ekosistem literasi sekolah yang diwujudkan dalam Gerakan Literasi Sekolah

(GLS) agar mereka menjadi pembelajar sepanjang hayat. Bertujuan untuk mengembangkan budaya literasi sekolah, meningkatkan literasi warga dan lingkungan sekolah, menjadikan sekolah sebagai taman belajar yang menyenangkan dan ramah, sehingga warga sekolah dapat mengelola pengetahuan dan menjaga keberlangsungan pembelajaran, mengenalkan berbagai buku teks dan menyesuaikan strategi membaca yang berbeda.

7. Aspek-Aspek Gerakan Literasi Sekolah

Adapun Aspek-Aspek Gerakan Literasi Sekolah dibagi menjadi 3 aspek yaitu sebagai berikut (Rosen et al., 2015):

a. Tahapan pembiasaan

Pada tahap ini sekolah menawarkan berbagai buku dan bahan bacaan yang diminati siswa serta melakukan kegiatan yang meningkatkan minat baca siswa. Misalnya menata ruang dan area baca, menciptakan lingkungan yang kaya teks, mendisiplinkan membaca 15 menit sebelum pembelajaran dimulai, melibatkan masyarakat dalam Gerakan Literasi Sekolah (GLS).

b. Tahap Pengembangan

Sesuai dengan kebiasaan membaca anak sekolah tertentu, maka sekolah dapat memasuki fase perkembangan yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan membaca siswa melalui berbagai kegiatan literasi. misalnya membaca cerita intonasi, mendiskusikan bahan bacaan, menulis cerita dan melakukan kegiatan festival literasi.

c. Tahap Pembelajaran

Pada tahap ini sekolah menyelenggarakan berbagai kegiatan dengan tujuan memelihara minat baca dan meningkatkan kemampuan membaca siswa dengan bantuan buku dan buku pelajaran untuk pengayaan. misalnya kegiatan mengembangkan literasi, menulis cerita dan mengintegrasikan literasi ke dalam tahapan pembelajaran.

8. Tahapan Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah

Adapun Tahapan Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah dibagi menjadi 3 tahapan yaitu (Rosen et al., 2015):

- a. Tahap ke-1 : Pembiasaan dalam kegiatan membaca yang menyenangkan dalam ekosistem sekolah

Tujuan dari metode ini adalah untuk mendorong minat baca siswa dalam membaca dan membaca 15 menit di sekolah. Menumbuhkan minat membaca merupakan fungsi mendasar dari pengembangan kemampuan membaca siswa.

- b. Tahap ke-2 : Pengembangan minat baca siswa untuk meningkatkan kemampuan literasi siswa

Kegiatan literasi yang dilakukan pada fase ini bertujuan untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam memahami bacaan dan menghubungkannya dengan pengalamannya sendiri, berpikir kritis dan mengembangkan kemampuan komunikasi melalui kegiatan pengayaan kreatif yang responsif terhadap bacaan.

- c. Tahapan ke-3 : Pembelajaran berbasis literasi

Kegiatan yang dilakukan pada fase ini bertujuan untuk mengembangkan kemampuan memahami isi teks dan menghubungkannya dengan pengalaman sendiri, mengembangkan berpikir kritis dan mengembangkan keterampilan relasional kreatif. Kegiatan fase ini dapat dilakukan dengan buku teks untuk pengayaan dan kegiatan responsif membaca buku teks. Pada tahap ini terdapat usulan legislasi yang bersifat akademik (profesional).

9. Faktor-Faktor Pendukung Gerakan Literasi Sekolah

Terdapat beberapa faktor pendukung literasi sekolah, sebagai berikut (Fabiana Meijon Fadul, 2019):

- a. Faktor Pendukung. Peraturan Pemerintah Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Karakter. Salah satu karakter yang akan dikembangkan berdasarkan peraturan pemerintah ini adalah menghargai potensi unik peserta didik yang gemar membaca dan mengembangkan minat baca sesuai potensi kemampuannya untuk memperluas pandangan hidup dalam pengembangan diri. Nilai tersebut bersumber dari nilai kebangsaan dan kemanusiaan yang berakar pada Pancasila.

- b. Dukungan penuh pemerintah terhadap pelaksanaan gerakan literasi sekolah. Dalam hal ini, dukungan nyata pemerintah terhadap pelaksanaan kegiatan literasi adalah pemberian dana BOS (Bantuan Operasional Sekolah). Sebagian dana BOS akan dialokasikan untuk pengadaan sarana dan prasarana pelaksanaan literasi di setiap satuan pendidikan, khususnya di pendidikan dasar dan menengah. Sarana dan prasarana tersebut antara lain pembelian buku, kepanitiaan pendanaan, dan pembuatan fasilitas untuk mendukung siswa dalam membaca.
- c. Sumber Daya Manusia (SDM) memimpin Gerakan Literasi Sekolah. Sumber daya manusia yang bersangkutan adalah semua penyelenggara negara dari tingkat penyelenggara negara, LPMP, provinsi, dinas pendidikan kabupaten/kota, dan satuan pendidikan tingkat kota. Pada tingkat satuan pendidikan, ujung tombak sumber daya manusia dalam pelaksanaan kegiatan ini adalah kepala sekolah, pengawas, guru dan tim literasi sekolah. Seluruh pemangku kepentingan dan sumber daya manusia di tingkat satuan pendidikan mendukung gerakan literasi sekolah.
- d. Memberikan petunjuk teknis pelaksanaan gerakan literasi sekolah. adalah, pemerintah dalam hal ini Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sangat serius dan berharap agar gerakan literasi sekolah dapat terwujud dengan baik. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah menerbitkan Rencana Induk Gerakan Literasi Sekolah dan Petunjuk Gerakan Literasi Sekolah untuk setiap satuan pendidikan.
- e. Orang tua siswa dan masyarakat, yang tentunya mendukung penuh segala kegiatan positif untuk menyemangati siswa. Peran orang tua dan masyarakat sangat penting bagi keberhasilan kegiatan ini, yang sangat terkait dengan jenjang satuan pendidikan.
- f. Faktor keenam adalah siswa. Faktor inilah yang menjadi penentu. Berdasarkan perhitungan para ahli demografi (ahli kependudukan) terhadap indikator dasar kependudukan (angka kelahiran dan angka kematian), Indonesia akan mengalami pertumbuhan demografi hingga tahun 2030. Kepala Pusat Penelitian Kependudukan (P2) menyimpulkan

bahwa penduduk Indonesia memiliki tingkat produktifitas yang tinggi. khususnya kaum muda yang energik dan kreatif. Artinya, saat ini kita memiliki sejumlah besar generasi muda (pelajar) yang berpotensi menjadi sasaran gerakan literasi sekolah.

g. Faktor Penghambat

Terdapat beberapa faktor yang menjadi penghambat pelaksanaan Gerakan Literasi di sekolah yaitu (Ramadhani, 2016):

1.) Faktor Internal

Faktor internal yang sangat mempengaruhi rendahnya minat baca siswa (remaja) adalah usia mereka yang masih muda. Pubertas adalah masa ketika kaum muda menemukan diri mereka dalam situasi yang sulit. Perkembangan jiwa pada masa ini dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal yaitu pendidikan dan interaksi siswa dengan lingkungan. Proses pembiasaan dan peniruan ini dapat dengan mudah dilakukan oleh siswa remaja. Pada tahap ini (usia 12 hingga 21 tahun) kaum muda mengalami masa-masa sulit dan bermasalah, tidak hanya bagi kaum muda itu sendiri, tetapi juga bagi orang tua, guru, dan masyarakat di sekitarnya. Pada tahap ini individu berada di persimpangan dunia anak-anak dan orang dewasa. Dalam konteks ini, hampir dapat dipastikan bahwa apapun yang dilalui atau dilalui dari satu negara ke negara lain selalu menimbulkan pergolakan, dan benturan, terkadang dengan akibat yang mengerikan. Artinya, saat ini diperlukan pendekatan yang tepat untuk menumbuhkan budaya literasi sehingga dapat mencerdaskan generasi muda yang terdidik.

2.) Faktor Eksternal

Faktor eksternal yang mampu mempengaruhi kebiasaan membaca siswa adalah adanya media sosial sebagai akibat dari perkembangan teknologi informasi. *Twitter, Facebook, Line, WhatsApp, Instagram*. Hal ini merupakan ancaman serius terhadap keberadaan dan fungsi buku sebagai sarana literasi. Media sosial dianggap sebagai ancaman dan menghancurkan budaya membaca

ketika anak muda berlebihan beribadah bahkan melihat media sosialnya setiap detik. Media sosial yang membuat mereka ketagihan. Tingginya kualitas dan kuantitas menulis dan membaca pesan di jejaring sosial bukanlah pencapaian yang membanggakan. Kegiatan ini yang dapat mengubah budaya membaca di kalangan siswa. Sangat sulit ketika sebuah buku harus bersaing untuk mendapatkan posisi di jejaring sosial. Faktor eksternal lain yang mempengaruhi penerapan GLS yaitu suasana yang kurang mampu menciptakan budaya baca merupakan faktor lain yang menghambat budaya baca. Faktor yang berkaitan dengan lingkungan atau kondisi sekolah yang kurang mampu membangkitkan dan merangsang kemauan siswa untuk segera membuka dan membaca buku. Siswa didorong untuk tidak meminggirkan akal sehatnya menggunakan media sosial dan lebih banyak meminggirkan cara mereka membaca buku. Gaya membaca terpinggirkan oleh suasana membaca buku yang tidak menarik dan membosankan.

10. Strategi Membangun Budaya Literasi Sekolah

Dalam buku *A Principal's Guide to Literacy Instruction* terdapat strategi untuk menciptakan budaya literasi di sekolah sebagai berikut (Samsara, 2020):

a. Mengkondisikan lingkungan fisik ramah literasi

Lingkungan fisik merupakan hal pertama yang dilihat dan dirasakan oleh warga sekolah. Oleh karena itu, lingkungan fisik harus tampak mengundang dan kondusif untuk belajar. Sekolah yang mendukung pengembangan budaya literasi harus memajang hasil karya siswa di seluruh area sekolah, termasuk lorong, ruang kepala sekolah, dan ruang guru. Selain itu, karya siswa digilir secara berkala untuk memberikan kesempatan kepada semua siswa dan secara teratur agar semua siswa memiliki kesempatan. Selain itu, siswa dapat mengakses buku dan bahan bacaan lainnya di sudut baca di seluruh ruang kelas, kantor, dan gedung sekolah lainnya. Tempat memajang hasil karya siswa,

memberikan gambaran positif tentang komitmen sekolah dalam mengembangkan budaya literasi.

- b. Mengupayakan lingkungan sosial dan efektif sebagai model komunikasi dan interaksi yang literat

Dengan model komunikasi dan interaksi seluruh bagian sekolah, tercipta lingkungan yang efektif dan sosial. Hal ini dapat dikembangkan dengan mengakui prestasi siswa sepanjang tahun. Penghargaan dapat diberikan pada upacara bendera setiap minggu untuk mengakui kemajuan siswa dalam segala aspek. Prestasi tidak hanya dinilai secara akademik, tetapi juga sikap dan tuntutan siswa. Dengan demikian setiap siswa memiliki kesempatan untuk menerima penghargaan sekolah. Selain itu, literasi diharapkan mewarnai semua perayaan penting selama tahun ajaran. Ini bisa berupa pesta buku, lomba poster, dongeng dan karnaval buku bergambar. Kepala sekolah harus berperan aktif dalam mempromosikan literasi, misalnya dengan membangun budaya kolaborasi guru-guru. Dengan begitu setiap orang dapat berkontribusi sesuai dengan keahliannya masing-masing. Peran orang tua sebagai relawan dalam gerakan literasi memperkuat komitmen sekolah untuk mengembangkan budaya literasi.

- c. Mengupayakan sekolah sebagai lingkungan akademik yang literat

Lingkungan fisik, sosial dan efektif berkaitan erat dengan lingkungan akademik. Hal ini tercermin dalam perencanaan dan pelaksanaan gerakan literasi sekolah. Sekolah harus mengalokasikan waktu yang cukup untuk mempelajari keterampilan literasi. Salah satunya membaca senyap, dan guru membacakan buku dengan lantang 15 menit sebelum kelas. Untuk mengembangkan keterampilan guru dan staf, mereka harus diberi kesempatan untuk berpartisipasi dalam program guru yang meningkatkan pemahaman tentang program literasi, implementasi dan implementasinya.

B. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini berjudul “Penerapan Model Gerakan Literasi Sekolah pada Membaca 30 Menit Bagi Siswa SMPN 14 Pontianak Timur”. Peneliti menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Melalui metode ini, peneliti berharap dapat menciptakan informasi yang lengkap atau rinci dengan pemahaman yang mendalam tentang subjek. Peneliti mengumpulkan informasi melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk mendapatkan informasi yang detail dan akurat. Memberikan gambaran secara sistematis, faktual, rasional dan akurat tentang pelaksanaan latihan literasi 30 menit siswa SMPN 14 Pontianak.

C. Lokasi Penelitian dan Waktu Penelitian

a. Lokasi Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti memilih lokasi penelitian di SMPN 14 Pontianak Timur yang berlokasi Jl. Tani, Kel. Saigon, Kec. Pontianak Timur.

b. Waktu Penelitian

Peneliti menggunakan waktu 3 minggu untuk penelitian yaitu pertengahan bulan September dan awal Oktober.

D. Data dan Sumber Data

a. Data

Data merupakan hasil pengamatan baik melalui observasi, wawancara dan lain-lain yang dilakukan secara langsung kepada objek penelitian terbentuk menjadi sebuah informasi berdasarkan proses pemahaman serta penarikan kesimpulan. Pada penelitian ini data yang dikumpulkan berkaitan dengan rumusan masalah.

b. Sumber Data Primer

Sumber data primer merupakan sumber data utama yang diberikan langsung kepada pengumpulan data. Data tersebut dapat berupa hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti bersama informan untuk

mendapatkan informasi yang relevan di lapangan. Data tersebut dapat berupa hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan.

c. Sumber data Sekunder

Sumber Data Sekunder merupakan data yang diperoleh atau dikumpulkan dari sumber-sumber yang diperoleh secara tidak langsung atau seperti dokumentasi.

E. Prosedur Pengumpulan Data

1. Teknik pengumpulan data

Dapat digunakan untuk mengumpulkan data sesuai dengan prosedur penelitian sehingga memperoleh data informasi yang dibutuhkan. Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi.

a. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data dengan cara pengamatan langsung dengan cara turun langsung ke lapangan. Dengan melakukan observasi maka peneliti akan melihat langsung bagaimana penerapan model gerakan literasi yang dilakukan di SMPN 14. Pada penelitian ini peneliti mengamati penerapan model gerakan literasi sekolah yang dilakukan di SMPN 14 Pontianak Timur.

b. Pendoman Wawancara

Wawancara merupakan suatu interaksi antara peneliti dan narasumber atau orang yang akan diwawancarai secara langsung untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan untuk data penelitian. Pada penelitian ini peneliti menggunakan teknik pengumpulan data wawancara terstruktur. Dalam melakukan wawancara peneliti langsung bertatap muka dengan sumber narasumber yang bersangkutan. Dalam penelitian ini peneliti mewawancarai 3 informan yang terdiri dari Kepala Sekolah, waka kesiswaan dan koordinator kegiatan literasi Al-Qur'an SMPN 14 Pontianak Timur.

2. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan pelengkap dan pendukung hasil penelitian agar semakin akurat. Pada penelitian ini peneliti mengumpulkan dokumentasi mengenai penerapan model gerakan literasi sekolah yang dilakukan di SMPN 14 Pontianak. Hal ini dilakukan untuk menambah informasi dan melengkapi data-data yang diperoleh dari teknik pengumpulan sebelumnya.

F. Alat Pengumpulan Data

1. Pendoman Observasi merupakan pengamatan yang dilakukan saat melakukan penelitian melihat langsung kejadian yang ada dilapangan dengan mengamati berbagai peristiwa dan juga informasi yang berkaitan dengan penelitian.
2. Pendoman wawancara merupakan panduan pertanyaan-pertanyaan yang digunakan peneliti untuk mendapatkan informasi melalui jawaban-jawaban informan dan dibantu dengan menggunakan alat tulis dan *handphone* yang digunakan untuk merekam suara saat melakukan wawancara.
3. Dokumentasi

Alat pengumpulan data yang membantu dalam penelitian di smpn 14 adalah kamera *handphone* yang digunakan untuk mengambil gambar untuk memperoleh data dokumentasi di SMPN 14 Pontianak Timur

G. Analisis Data

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses pemilihan, perhatian melalui penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan (Rostini, 2018). Pada penelitian ini peneliti mengumpulkan data dari wawancara selain wawancara data juga diperoleh dari hasil observasi di lapangan secara langsung. Reduksi data dalam penelitian ini yang dilakukan setelah data-data yang dibutuhkan selesai diperoleh dilapangan. Data yang telah direduksi akan memberikan

gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengelompokan jawaban dari narasumber yang telah ditentukan.

2. Penyajian Data

Dalam penelitian kualitatif penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, jelas hubungan antar kategori (Turnadi, 2018). Dalam penyajian data peneliti menyajikan data berupa hasil analisis mengenai penerapan model gerakan literasi sekolah yang dilakukan di SMPN 14 Pontianak Timur.

3. Penarikan kesimpulan

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif dapat berubah apabila data yang diperoleh dan ditemukan tidak sesuai dengan data awal yang telah didapatkan oleh peneliti. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif ini dapat menjawab yang ada pada rumusan masalah.

H. Teknik Pemeriksa Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif uji keabsahan data meliputi :

1. *Credibility* (validitas interval), dimana pengujian data hasil penelitian dilakukan dengan pengamatan, triangulasi sumber, serta tekun dalam penelitian. Penelitian ini menerapkan aturan-aturan tersebut agar dinyatakan *valid*.
2. *Transferability* (validitas eksternal), pengujian ini diharapkan hasil penelitian mudah dipahami dengan jelas, serta dapat dipercaya oleh pembaca.
3. *Dependability* (reabilitas), pengujian ini dapat dilakukan oleh pembimbing karena untuk mengetahui benar atau tidak data yang didapat berasal dari lapangan langsung. Jika tidak, penelitian dilakukan tidak langsung ke lapangan maka tidak dependable (Rostini, 2018).

4. *Confirmability* (objektivitas), pengujian ini tidak jauh beda dengan pengujian *dependability* keduanya bisa dilakukan bersama untuk menguji hasil penelitian yang dikaitkan dengan proses penelitian.